

SISTEM RELIGI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL *SUKRENI GADIS BALI* KARYA A.A. PANDJI TISNA

Riza Fahmi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Negara Bali
riezaa87@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan realitas budaya masyarakat Bali dalam novel *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna yang dihubungkan dengan sistem religi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, atau kalimat yang berupa satuan cerita yang menggambarkan realitas budaya masyarakat Bali khususnya dalam konteks sistem religi. Hasil penelitian ini berupa; Pertama, sistem religi/kepercayaan terhadap penjelmaan Tuhan. Kedua, sistem kepercayaan masyarakat Bali terhadap Penjelmaan Ida Sanghyang Widhi Wasa sesuai dengan fungsi dan tempat-Nya *Berstana*. Ketiga, sistem religi/kepercayaan terhadap hukum timbal-balik/sebab-akibat (*karmaphala*). Keempat, kepercayaan masyarakat Bali tentang sekte-sekte Siwa yang berpengaruh di pulau Bali.

Kata kunci: sistem religi, kepercayaan pada Tuhan, hukum timbal balik

Abstract: This study describes the reality of Balinese culture in the novel *Sukreni Gadis Bali* by AA Pandji Tisna associated with the religion system. This descriptive, qualitative study uses anthropological approach to literature. The source of data was the novel *Sukreni Gadis Bali* by AA Pandji Tisna. The data were the units of story in the form of words, phrases, or sentences representing the reality of Balinese culture in the context of the religion system. The results are: (1) the system of religion/belief in the incarnation of God; (2) the Balinese belief system of the Incarnation Ida Trance Widhi Wasa in accordance with its function and place of *Berstana*; (3) the system of religion/belief in the law of causality (*karmaphala*); and (4) Balinese belief in the influential Siwa sects in Bali.

Key words: religion system, belief in God, causal law

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan ungkapan dari apa yang telah disaksikan, didengarkan, dipelajari, dirasakan, dan direnungkan dalam kehidupan. Apa yang direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan merupakan suatu ungkapan kehidupan lewat bahasa (Hardjana, 1981: 10).

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dalam perkembangan sastra selalu menghadirkan kehidupan di dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa (Sugiarti, 2002: 1). Karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan menggambarkan atau membahas kehidupan dengan segala macam pikiran manusia, lingkup sastra adalah masalah manusia, kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan pandangan kehidupan ketika sastra tersebut

dilahirkan. Salah satu bagian karya sastra yang banyak mengangkat realitas di dalam masyarakat adalah novel.

Dalam realitas masyarakat tersebut, terdapat relasi tertentu yang dapat menggambarkan realitas sosial budaya masyarakat ketika karya sastra tersebut dilahirkan. Ahimsa-Putra (2003: 79) mengatakan bahwa karya sastra juga dapat diperlakukan sebagai objek material, baik sebagai pintu masuk untuk memahami kebudayaan tertentu, atau sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, sastra merupakan bentuk tiruan kehidupan yang menggambarkan dan membahas kehidupan dan segala macam pikiran manusia, lingkup sastra adalah masalah manusia, kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan pandangan kehidupannya, salah satunya adalah kebudayaan.

Rusyana (2000: 7) mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang sekaligus menjadi pencerminannya yang sangat wajar dari keseluruhan kebudayaan itu. Karya sastra memuat dan menyandang kenyataan kisah dan berita yang merupakan representasi realitas yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya sebagai hasil

kegiatan mental dan intelektual sastrawan yang hidup dan menjalani proses kehidupan yang tidak pernah berakhir.

Menurut Budianta (dalam Wellek dan Warren, 1989: 282) bahwa realitas dalam novel merupakan suatu gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Karya sastra memuat dan menyandang kenyataan kisah dan berita yang merupakan representasi realitas yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya sebagai hasil kegiatan mental dan intelektual sastrawan yang hidup dan menjalani proses kehidupan yang tidak pernah berakhir. Novel sebagai salah satu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial budaya di masyarakat. Dalam realitas masyarakat tersebut, terdapat relasi tertentu yang dapat menggambarkan realitas sosial budaya masyarakat ketika karya sastra tersebut dila-hirkan.

Realitas budaya di masyarakat merupakan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Realitas kebudayaan di masyarakat mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat (1980: 203-204), ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) sistem religi (sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan), (2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial (kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan), (3) sistem pengetahuan (flora dan fauna, waktu, ruang, bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia), (4) bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan, (5) kesenian (seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan dan drama),

(6) sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi (berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan), dan (7) sistem peralatan hidup atau teknologi (produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian, perhiasan, tempat berlindung/perumahan dan senjata).

Dalam novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Pandji Tisna membahas realitas, khususnya kebudayaan suatu masyarakat, yakni masyarakat Bali. Realitas tersebut terwujud dalam bentuk sistem religi dalam kebudayaan Bali. Masyarakat Bali merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Mayoritas tempat tinggal masyarakat Bali yang berjumlah 3.000.000 orang, kebanyakan tinggal di komunitas desa yang padat dengan keluarga besar mereka. Kota terbesarnya adalah Denpasar dan Singaraja. Masyarakat Bali memiliki akar kepercayaan yang kuat dan walaupun arus kedatangan wisatawan dalam jumlah besar setiap tahunnya, kebudayaan mereka masih sangat kental dan hidup. Agama mayoritasnya adalah Hindu Dharma, dan walaupun sebenarnya berasal dari India, agama masyarakat Bali adalah perpaduan yang unik dari Hindu, Budha Jawa dan kepercayaan kuno yang hampir punah dan berbeda dari ajaran Hindu yang dilakukan di India sekarang ini. (www.pambali.com). Adapun kebudayaan di Bali merujuk pada ajaran *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kesejahteraan (manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam).

Sistem religi masyarakat Bali sangat kental sekali, dalam kehidupan sehari-hari adakalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Masyarakat Bali mempercayai bahwa Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang menguasai semua alam semesta dengan segala manifestasinya. Adapun ajaran ketuhanan masyarakat Bali sesuai dengan kitab suci Veda/Weda.

Masyarakat Bali sangat memegang teguh kepercayaan pada sistem religi. Kepercayaan pada Tuhan dalam masyarakat Bali disebut dengan *Brahman*, yang mempunyai arti nama bagi Tuhan yang wujud dengan sendirinya, Maha Esa dan Maha Kuasa yang bersifat azali. Masyarakat Bali menyebut

Tuhan dengan naman Shang Hyang Widi Wasa, masyarakat Bali percaya bahwa Tuhan mereka menjelma menjadi Dewa Matahari. Selain kepercayaan terhadap Tuhan, masyarakat Bali juga masih memegang teguh kepercayaan terhadap hukum timbal balik (*karmaphala*) (*karma*: perbuatan, *phala*: buah/hasil) yang memeng menjadi suatu keyakinan dasar bagi setiap anggota masyarakat. Dalam ajaran *karmaphala*, setiap perbuatan manusia pasti membuahkan hasil, baik atau buruk. Selain kedua hal tersebut, sistem religi masyarakat Bali juga masih percaya tentang sekte-sekte Siwa yang berpengaruh di Bali. Hal ini didasari oleh keadaan masyarakat Bali yang memilih paham *Siwaisme*, karena menurut sastra agama Hindu di Bali sangat banyak diungkapkan mengenai ajaran *Siwa*. Dalam bahasa yang sederhana dikatakan, Pura Dalem adalah *linggih* dari Ida Bhatara Dalem sebagai dewa paling utama (Dewa Siwa).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deksriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Pandji Tisna. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang masih tetap relevan terhadap kebudayaan Bali, yaitu *pemangku* dan *kelian desa adat* (kepala desa). Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, atau kalimat yang berupa satuan cerita yang menggambarkan realitas budaya masyarakat Bali khususnya dalam konteks sistem religi. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan masing-masing kategori data, mendeskripsikan atau menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Terhadap Penjelmaan Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan dalam agama Hindu disebut *Brahman*. Kalimat *Brahman* dalam bahasa Hindu lama (Sanskerta) yaitu nama bagi Tuhan yang wujud dengan sendirinya, Maha Esa dan Maha Kuasa yang bersifat azali. Masyarakat Bali menyebut Tuhan dengan nama Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan berbagai penjelmaannya. Salah satu penjelmaan Ida Sanghyang Widhi Wasa adalah sebagai Dewa Matahari (*Surya Sewana*). Di Bali dikenal satu bait sastra yang intinya digunakan sebagai slogan lambang negara Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma*

Manggrua”, yang bermakna meskipun berbeda namun tetap satu jua, tiada duanya. Pandangan ini merupakan bantahan terhadap penilaian sementara orang bahwa agama Hindu memuja banyak Tuhan.

...*Sinar matahari telah mulai memanaskan isi alam. Burung bersiul dengan girang, Sanghyang Surya (matahari) telah menampakkan dirinya...*(C1, Sc32)

Pada kutipan novel *Sukreni Gadis Bali* tersebut, masyarakat Hindu di Bali menyebut Tuhan dengan berbagai nama namun yang dituju tetaplah satu, Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Orang Bali menyebut “Tuhan” dengan nama “Sanghyang Widhi” melalui penyembahan kepada “Surya” (*Surya Sewana*) sebanyak tiga kali dalam sehari, dengan menggunakan alat-alat “*Bebali*” yaitu sesajen yang terdiri atas tiga unsur kehidupan berupa “air, api dan bunga harum”. Hal tersebut, dipertegas oleh Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen, pada kutipan berikut ini.

Sanghyang Surya adalah Dewa Matahari dari manifestasi Sanghyang Widhi Wasa. Sanghyang Surya sering disembah masyarakat Bali sebanyak tiga kali dalam sehari, dengan menggunakan alat-alat bebali. (N1, D2, Tg15, Bln6, Th2010)

Adapun, sifat tuhan dimanifestasikan dalam *Tri Murti*. *Tri Murti* itu terdiri dari Brahma, Wisnu dan Siwa. Di dalam kitab Weda, kitab suci agama Hindu, Brahma adalah sifat Maha Kuasa Pencipta segalanya yang ada di alam semesta ini, Wisnu adalah sifat Maha Kuasa Penjaga/Pemelihara dari apa yang ada di semesta ini, dan Siwa sifat Maha Kuasa Perusak/Pemusnah.

Sanghyang Widhi Wasa adalah Tuhan Yang Maha Esa, sama seperti Islam. Sedangkan dewa-dewa yang sering disembah Masyarakat Hindu di Bali adalah penjelmaannya: seperti Dewa Matahari, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa dan banyak lagi. (N1, D3, Tg15, Bln6, Th 2010).

Di berbagai pura penganut agama Hindu terdapat patung yang menggambarkan *Tri Murti*, yaitu: patung Brahma yang mempunyai empat muka dan empat tangan, tangan pertama memegang Weda, tangan yang kedua memegang sendok, tangan yang ketiga memegang tasbih dan tangan yang keempat memegang bejana berisi air, sedangkan di sampingnya terdapat patung Wisnu dan Siwa.

Ibadat dan pemujaan tidaklah hanya dihadapkan kepada Mahadewa Brahma, Wisnu dan Siwa, tetapi lebih dahulu langsung kepada tenaga dan daya alam

yang dianggap sebagai dewa, yang langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Tenaga dan kekuatan alam inilah yang sebenarnya dipuja. Nama dari masing-masing dewa itu adalah daya alam itu sendiri.

- 1) Surya (Dewa Matahari)
- 2) Agni (Dewa Api Suci)
- 3) Wayu (Dewa Angin)
- 4) Candra (Dewa Bulan)
- 5) Waruna (Dewa Alam/Angkasa/Laut)
- 6) Marut (Dewa Badai/Topan)
- 7) Paryania (Dewa Hujan)
- 8) Acwin (Dewa Kembar atau Dewa Kesehatan)
- 9) Usa (Dewa Fajar)
- 10) Indra (Dewa Perang)
- 11) Wertra (Dewa Jahat)

Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan Tuhan/Hyang Widhi yang “*Wyapi Wyapaka*” atau ada di mana-mana. Selain itu juga, di dalam diri sendiri merupakan tuntunan yang selalu mengingatkan keterkaitan antara *karma* atau perbuatan dan *phala* atau akibat, yang menuntun perilaku manusia ke arah *Tri Kaya Parisudha* sebagai terpadunya *manacika*, *wacika*, dan *kayika* atau penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik.

Umat Hindu percaya bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan guna kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, tuntunan sastra agama Hindu mengajarkan agar alam semesta senantiasa dijaga kelestarian dan keharmonisannya yang dalam pemahamannya diterjemahkan dalam filosofi *Tri Hita Karana* sebagai tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu sebagai berikut. (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai *atma* atau jiwa dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan. Karena itu dalam satu komunitas masyarakat Bali yang disebut *desa adat* dapat dipastikan terdapat sarana *parhyangan* atau pura, disebut sebagai “*Kahyangan Tiga*”, sebagai media dalam mewujudkan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi. (2) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya, sebagai *angga* atau badan tergambar jelas pada tatanan wilayah hunian dan wilayah penduduknya (pertanian) yang dalam satu wilayah *desa adat* disebut sebagai “*Desa Pakraman*”. (3) Hubungan manusia dengan sesama manusia, sebagai *khaya* atau tenaga yang dalam satu wilayah *desa adat* disebut sebagai krama desa atau warga masyarakat, adalah tenaga penggerak untuk memadukan *atma* dan *angga*.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara persembahan dan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh umat Hindu disebut “*Yadnya*” atau pengorbanan/korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan *yadnya* ini pada hakekatnya tidak terlepas dari Tri Hita Karana dengan unsur-unsur Tuhan, alam semesta, dan manusia. Didukung dengan berbagai filosofi agama sebagai titik tolak ajaran tentang ke-Mahakuasaan Tuhan, ajaran agama Hindu menggariskan pelaksanaan *yadnya* dalam lima bagian yang disebut “*Panca Yadnya*”, antara lain.

1) Dewa Yadnya

Persembahan dan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Upacara Dewa *Yadnya* ini umumnya dilaksanakan di berbagai pura, sanggah, dan pamerajan (tempat suci keluarga) sesuai dengan tingkatannya. Upacara Dewa *Yadnya* ini lazim disebut sebagai Piodalan, Aci, atau Pujawali.

2) Pitra Yadnya

Penghormatan kepada leluhur, orang tua dan keluarga yang telah meninggal, yang melahirkan, memelihara, dan memberi warna dalam satu lingkungan kehidupan berkeluarga. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa ruh leluhur, orang tua dan keluarga yang telah meninggal, sesuai dengan karma yang dibangun semasa hidup, akan menuju penyatuan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keluarga yang masihhiduplah sepatutnya melaksanakan berbagai upacara agar proses dan tahap penyatuan tersebut berlangsung dengan baik.

3) Rsi Yadnya

Persembahan dan penghormatan kepada para bijak, pendeta, dan cerdik pandai, yang telah menetapkan berbagai dasar ajaran Agama Hindu dan tatanan budi pekerti dalam bertingkah laku.

4) Manusia/Manusa Yadnya

Suatu proses untuk memelihara, menghormati, dan menghargai diri sendiri beserta keluarga inti (suami, istri, anak). Dalam perjalanan seorang manusia Bali, dilakukan berbagai prosesi sejak berada dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, menikah, beranak cucu, hingga kematian menjelang. Upacara magedong-gedongan, otonan, pawiwahan, hingga ngaben, adalah wujud upacara Hindu di Bali yang termasuk dalam tingkatan Manusa *Yadnya*.

5) Bhuta Yadnya

Prosesi persembahan dan pemeliharaan spiritual terhadap kekuatan dan sumber daya alam semesta.

Agama Hindu menggariskan bahwa manusia dan alam semesta dibentuk dari unsur-unsur yang sama, yaitu disebut “*Panca Maha Bhuta*”, terdiri dari *akasa* (ruang hampa), *bayu* (udara), *teja* (panas), *apah* (zat cair), dan *pertiwi* (zat padat). Karena manusia memiliki kemampuan berpikir (*idep*) maka manusialah yang wajib memelihara alam semesta termasuk makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan). *Panca Maha Bhuta*, yang memiliki kekuatan amat besar, jika tidak dikendalikan dan tidak dipelihara akan menimbulkan bencana terhadap kelangsungan hidup alam semesta. Perhatian terhadap kelestarian alam inilah yang membuat upacara *Bhuta Yadnya* sering dilakukan oleh umat Hindu baik secara *insidentil* maupun secara berkala. *Bhuta Yadnya* memiliki tingkatan mulai dari upacara “*Masegeh*” berupa upacara kecil dilakukan setiap hari hingga upacara “*Caru*” dan “*Tawur Agung*” yang dilakukan secara berkala pada hitungan *wuku* (satu minggu), *sasih* (satu bulan), sampai pada hitungan ratusan tahun.

Kepercayaan Masyarakat Bali Tentang Penjelmaan Ida Sanghyang Widhi Wasa Sesuai Dengan Fungsi dan Tempat-Nya Berstana.

“Mengapa tidak Tuan Chatterjee? *Batara Wisnu yang terlebih dipujikan sesudah Siwa. Istri Batara itu, Batara Sri amat dijunjung orang, karena ia Dewi Padi. Ananknya, Dewi Melanting dijadikan sembah-sembahan di kebun, di pasar, di mana orang mengerjakan pekerjaan yang bersangkutan dengan tanam-tanaman. Dan sungguh ialah pangkat upacara agama Wisnu*” (C8, Sc15)

Masyarakat Bali mempercayai bahwa Ida Sanghyang Widhi Wasa mempunyai banyak penjelmaan. Hal tersebut terbukti, banyaknya lambang yang digunakan di dalam ritual-ritual keagamaan maupun aktifitas keseharian masyarakat Bali, menjadikan masyarakat Bali dan lambang-lambang tertentu sebagai saling terintegrasi. Pada prinsipnya, lambang dalam setiap aktifitas ritual keagamaan merupakan pengejawantahan konsep “Kekuatan Ilahi” sebagai mencipta, memelihara, meleburkan (*Upatti, Shitti, Pralaya*). *Upatti* merupakan kekuatan ilahi Dewa Brahma, karena itu dia adalah sebagai Dewa Pencipta, *Shitti* merupakan kekuatan ilahi Dewa Wisnu yang sering disebut sebagai Dewa Pemelihara, dan *Pralina/Pralaya* adalah kekuatan ilahi Dewa Siwa yang sering disebut sebagai Dewa Pelebur/Pengakhir segala sesuatu. Semua ini dilambangkan dalam konsep *Tri Murti* (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa).

Masyarakat Bali mempercayai bahwa Tri Murti mempunyai pasangan dengan berbagai kekuasaannya. Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta berpasangan dengan Dewi Saraswati yang menurunkan ilmu. Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara berpasangan dengan Dewi Sri atau Dewi Padi yang melambangkan kesuburan, putrinya adalah Dewi Melanting yang melambangkan rezeki. Dewa Siwa sebagai Dewa Penghancur berpasangan dengan Dewi Durgha penguasa kuburan. (N1, D34, Tg15, Bln6, Th2010)

Pada kutipan tersebut, Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen menegaskan masing-masing *Tri Murti* memiliki *sakti* (pasangan) sebagai lambang penyatuan “*Purusha Pardana*” (bertemunya asas ruh dan asas bendani) yang melambangkan filsafat penciptaan. Dewa Brahma ber-*sakti* dengan Dewi Saraswati. Dewi Saraswati menurunkan ilmu pengetahuan yang kemudian dilambangkan ke dalam hari Saraswati (hari turunnya ilmu pengetahuan). Dewa Wisnu ber-*sakti* dengan Dewi Sri yang melambangkan kesuburan, putrinya adalah Dewi Melanting yang melambangkan rezeki. Maka dari itu masyarakat Bali yang bekerja sebagai petani cenderung memuja Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dengan aktifitasnya, dan masyarakat petani sering menyebut Dewi Sri sebagai Dewi Padi, sedangkan para pedagang cenderung memuja Dewi Melanting yang mendatangkan rezeki juga sesuai dengan aktivitasnya. Dewa Siwa ber-*sakti* dengan Dewi Durgha penguasa kuburan, Dewa Siwa dilambangkan dengan udara atau angin. Akan tetapi, kekuatan akan kekuasaan *Pralina-Nya* adalah “*Sang Kala*: (waktu). *Sang Kala* melambangkan bagaimana mengerikannya sang waktu itu jika tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena waktu tidak akan pernah menunggu manusia.

Dalam hubungannya dengan *sembah bhakti* (pemujaan) terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa, sebaiknya diketahui nama atau julukan-Nya selain *Tri Murti* serta *saktinya* yang tersebut di atas. Karena kemahakuasaan Beliau sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pelebur, beliau disebut dengan banyak nama, sesuai dengan fungsi dan tempat beliau *berstana*.

Ida Sanghyang Widhi Wasa ketika *berstana* di Pura Puseh, maka namanya Sanghyang Triyodasa Sakti. Ketika ber-*stana* di Pura Desa, maka namanya Sanghyang Tri Upasedhana. Di Pura Bale Agung, dipuja sebagai Sanghyang Bhagawati. Di perempatan jalan raya dipuja sebagai Sanghyang Catur Bhuwana. Ketika beliau *berstana* di pertigaan jalan raya disebut

dengan Sanghyang Sapu Jagat. Ida Sanghyang Widhi Wasa ketika berstana di kuburan atau *setra agung* beliau dipuja dengan nama Bathara Dhurga. Ketika berstana di *tunon* atau *pemuwunan* (tempat pembakaran mayat), maka beliau dipuja sebagai Sanghyang Bherawi. Ketika beliau dipuja di Pura Pengulun Setra, maka beliau dinamakan Sanghyang Mrajapati. Di laut, Ida Sanghyang Widhi Wasa dipuja dengan sebutan Sangyang Muterang Bhuwana. Pergi dari laut kemudian menuju langit, Ida Sanghyang Widhi Wasa dapat dipuja dengan sebutan Bhuwana Taskarapati. “*Taskara*” adalah surya atau matahari, sedangkan “*Pati*” adalah *wulan* atau bulan. Kemudian ketika beliau berstana di Gunung Agung dinamakan beliau Sanghyang Giri Putri. *Giri* adalah gunung, *putri* adalah putra atau anak, yakni putra dari Bhataru Guru yang ber-stana di Sanggar Penataran, Panti Parahyangan semuanya, dan berkuasa pada seluruh parahyangan. Pergi dari Gunung Agung kemudian berstana beliau di Gunung Lebah, maka sebutan beliau adalah Dewi Danu. Ketika beliau berstana di *panca tirtha* atau pancuran air, maka beliau bernama Sanghyang Gayatri. Dari pancuran, kemudian menuju ke jurang atau aliran sungai, maka beliau kemudian dipuja dengan sebutan Betari Gangga. Ida Sanghyang Widhi Wasa ketika berstana di sawah sebagai pengayom para petani dan semua yang ada disawah, maka beliau dipuja dengan sebutan sebagai Dewi Uma. Di *jineng* atau lumbung padi beliau dipuja dengan sebutan Betari Sri. Kemudian di dalam bejana atau tempat beras (*pulu*), Ida Sanghyang Widhi Wasa dipuja dengan Sanghyang Pawitra Saraswati. Di dalam periuk tempat nasi atau makanan, maka beliau disebut Sanghyang Tri Merta.

Kemudian di Sanggar Kemimitan (*Kemulan*) yaitu tempat suci keluarga, Ida Sanghyang Widhi Wasa dipuja sebagai Sanghyang Aku Catur Bhoga. Aku berwujud laki, dan perempuan, menjadilah aku manusia seorang, bernama Aku Sanghyang Tuduh atau Sanghyang Tunggal, di Sanggar parhyangan stana-Nya, disebut pula beliau dengan Sanghyang Atma. Pada *Kemulan* Kanan adalah ayah yakni Sang Pratma (Paratma). Pada *Kemulan* Kiri adalah Ibu, Sang Siwatma. Pada *Kemulan* Tengah adalah dirinya atau raganya yakni ruh suci yang menjadi ibu dan ayah, nantinya kembali pulang ke Pura Dalem menjadi Sanghyang Tunggal.

Ida Sanghyang Widhi Wasa adalah Sanghyang Paramawisesa, karena semua rasa baik, rasa sakit, rasa sehat, rasa lapar dan sebagainya adalah Beliau sumbernya. Beliau adalah asal dari kehidupan, memelihara alam semesta ini, dan penguasa kematian, dalam air, cahaya, udara dan *akasa*, tidak ada yang

dapat melebihi Beliau, Sehingga disebut dengan Sanghyang Pamuterang Jagat.

Kepercayaan Umat Bali terhadap Hukum Timbal-Balik/Sebab-Akibat (Karmaphala)

Agama Hindu di Bali mengenal hukum sebab-akibat yang disebut *karmaphala* (*karma*: perbuatan, *phala*: buah/hasil) yang menjadi salah satu keyakinan dasar. Dalam ajaran *karmaphala*, setiap perbuatan manusia pasti membuahkan hasil, baik atau buruk. Ajaran *karmaphala* sangat erat kaitannya dengan keyakinan tentang *reinkarnasi*, karena dalam ajaran *karmaphala*, keadaan manusia (baik suka maupun duka) disebabkan karena hasil perbuatan manusia itu sendiri, baik yang ia lakukan pada saat ia menjalani hidup maupun apa yang ia lakukan pada saat ia menjalani kehidupan sebelumnya. Dalam ajaran tersebut, bisa dikatakan manusia menentukan nasib yang akan ia jalani sementara Tuhan yang menentukan kapan hasilnya diberikan (baik semasa hidup maupun setelah *reinkarnasi*). Hukum *karma* sebagai bagian dari Hindu Dharma, berlaku bagi siapa dan apa saja. Tidak ada perkecualian dalam “*karma*, siapa yang menabur akan menuai” (*sapa nandur bakal ngunduh, ngunduh wohing pakarti*). Hukum *karma* ini menimbulkan *samsara*, yaitu lingkaran yang merangkaikan, hidup, mati, lahir kembali, hidup lagi, mati lagi dan seterusnya, di dalam hidup yang baru itu keadaan manusia bergantung kepada sifat dan perbuatannya dalam hidupnya yang telah lalu. Jika orang berbuat baik, orang itu akan dibalasi kebaikan dalam hidupnya yang akan datang, dan jika orang berbuat jahat dia akan celaka dalam hidupnya yang kemudian. Hal tersebut, dipertegas oleh Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen, pada kutipan berikut ini.

Oh itu takut kena karma, di Bali disebut karmaphala hukum sebab akibat, siapa yang melakukan dia yang menerima hasilnya. (N1, D16, Tg15, Bln6, Th2010)

Segala gerak atau aktivitas yang dilakukan, disengaja atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah, disadari atau tidak disadari, semuanya itu disebut *karma*. Ditinjau dari segi etimologinya, kata *karma* berasal dari kata “*Kr*” (Bahasa Sansekerta), yang artinya bergerak atau berbuat. Menurut hukum sebab akibat, maka segala sebab pasti akan membuat akibat. Demikianlah sebab dari suatu gerak atau perbuatan akan menimbulkan akibat, buah, hasil atau *phala*. Hukum sebab akibat inilah yang disebut dengan *hukum karmaphala*, “*Karma phala ika palaing gawe hala ayu*”, artinya *karmaphala* adalah akibat *phala* dari baik buruk suatu perbuatan atau *karma*.

Karmaphala adalah konsep dasar dalam ajaran-ajaran agama Hindu Dharma. Berakar dari dua kata yaitu *karma* dan *phala*. *Karma* berarti perbuatan/aksi, dan *phala* berarti buah/hasil. *Karma phala* berarti buah dari perbuatan yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan. *Karmaphala* memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup. Dalam ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Apapun yang kita perbuat, seperti itulah hasil yang akan kita terima, yang menerima adalah yang berbuat, bukan orang lain. *Karmaphala* adalah sebuah hukum universal bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil. Dalam konsep Hindu, berbuat itu terdiri atas perbuatan melalui pikiran, perbuatan melalui perkataan, dan perbuatan melalui tingkah laku. Ketiganya yang akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Kalau perbuatannya baik, hasilnya pasti baik, demikian pula sebaliknya.

Hukum *karma* ini sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk, sesuai dengan perbuatan baik dan perbuatan buruknya yang dilakukan semasa hidup. Hukum *karma* dapat menentukan seseorang itu hidup bahagia atau menderita lahir batin. Jadi setiap orang berbuat baik (*subha karma*), pasti akan menerima hasil dari perbuatan baiknya itu. Demikian pula sebaliknya, setiap yang berbuat buruk, maka keburukan itu sendiri tidak bisa terelakkan dan pasti akan diterima.

Phala atau hasil dari perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es akan seketika dingin, namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk bisa memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas, ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Oleh karena itu, hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat atau pada kehidupan sekarang maka akan ia terima setelah di akhirat kelak dan ada kalanya pula akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Sifat hukum *karmaphala*, antara lain:

(1) *abadi*, keberadaan hukum ini dimulai pada saat alam semesta ini ada dan akan berakhir pada saat “*Pralaya*” (kiamat), (2) *universal*, hukum ini berlaku pada setiap ciptaan Tuhan di mana pun berada, bagaimanapun wujud ciptaan itu, hukum ini berlaku baginya, mempercayai atau tidak mempercayai keberadaan hukum ini, jika masih berada di alam semesta ini, hukum ini tetap bekerja baginya, (3) *berlaku sepanjang zaman*, pada zaman apa pun hukum ini tetap berlaku dan tidak mengalami perubahan, (4) *sempurna*, karena kesempurnaannya, kerja hukum ini tak dapat diganggu-gugat, diubah

atau dipaksa berubah. Sifatnya konstan dan tidak berubah dari zaman ke zaman. Hukum ini hanya dapat ditaklukkan dengan cara mengikuti alur kerjanya, diiringi dengan keikhlasan yang dalam.

“Benar sekali terkamu. Ya, karena itulah. Jika ia kemari, terharulah hatinya melihat kedai ini. Engkau tahu, beberapa hari yang lalu aku menerima surat daripadanya, *ia melarang aku dan engkau makan di kedai ini. Tetapi, supaya jangan tampak perubahan, aku hendak berbuat perlahan-lahan. Siapa tahu jika kita pindah makan dengan tergesa-gesa dari sini, tak baik jadinya pada diri kita kelak, bisik I Mujana.*” (C7, Sc14)

Pada kutipan novel *Sukreni Gadis Bali* tersebut, masyarakat Bali mempercayai *karmaphala*. Adapun, *karmaphala* dapat digolongkan menjadi tiga macam sesuai dengan saat dan kesempatan (berdasarkan waktunya) dalam menerima hasilnya, yaitu *sancita karmaphala*, *prarabdha karmaphala*, dan *kriyamana karmaphala*.

- 1) *Sancita karmaphala* (*phala*/hasil yang diterima pada kehidupan sekarang atas perbuatannya di kehidupan sebelumnya).
- 2) *Prarabdha karmaphala/karmaphala ci cih* (*karma*/perbuatan yang dilakukan pada kehidupan saat ini dan *phalanya* akan diterima pada kehidupan saat ini juga).
- 3) *Kriyamana karmaphala* (*karma*/perbuatan yang dilakukan pada kehidupan saat ini, namun *phalanya* akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang).

Adanya penderitaan dalam kehidupan ini walaupun seseorang selalu berbuat baik, hal itu disebabkan oleh *karmanya* yang lalu (*sancita karmaphala*), terutama yang buruk yang harus dinikmati hasilnya sekarang, karena pada kelahirannya terdahulu belum habis diterimanya. Sebaliknya seseorang yang berbuat buruk pada kehidupannya sekarang dan nampaknya hidup bahagia, hal itu disebabkan karena *sancita karmanya* yang dahulu baik, namun nantinya juga harus menerima hasil perbuatannya yang buruk yang dilakukan pada masa kehidupannya sekarang ini. Hal tersebut, dipertegas oleh Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen, pada kutipan berikut ini.

Di Bali tuh karmaphala ada tiga: sancita karmaphala, hasil yang diterima pada kehidupan sekarang atas perbuatannya di kehidupan yang dulu, prarabdha karmaphala perbuatan yang dilakukan pada kehidupan

saat ini, diterima saat ini juga dan kriyamana karmaphala perbuatan yang dilakukan pada kehidupan saat ini, namun hasilnya diterima pada saat reinkarnasi kehidupan yang akan datang. (N1, D16, Tg15, Bln6, Th2010)

Berdasarkan unsur “*Triguna*”, terdiri atas unsur *satwah*, *rajah*, dan *tamah*. Ketiganya masing-masing membentuk *wikarma*, *sahaja karma*, dan *akarma*.

- 1) *Wikarma* adalah *karma* yang dihasilkan dari guna *satwah*, yang sifatnya *satwik*. *Satwah* adalah sifat-sifat dalam diri manusia yang dipengaruhi secara kuat oleh *Dharma*. Yang dapat digolongkan dalam *karma* yang *wikarma* antara lain: berkata yang benar dan lemah lembut, bekerja dengan teliti, tenang; berpikir yang benar dan jernih, dan sebagainya.
- 2) *Sahaja karma*, *karma* ini dihasilkan dengan guna *rajah*, sifatnya disebut *rajasik*. Sifat ini mengarahkan dan mempengaruhi manusia sehingga penuh gairah keinginan, terburu-buru, kurang sabar, dan sebagainya. Bila manusia melakukan berbagai kegiatan dengan sifat-sifat *rajasik* ini, itulah yang dinamakan *sahaja karma*.
- 3) *Akarma*, sifat *tamasik* yang mempengaruhi manusia untuk menghasilkan *akarma*. *Tamasik* bisa disejajarkan dengan kemalasan. Kadang-kadang *akarma* dikatakan sebagai tidak berbuat. Arti ini tidak sepenuhnya benar. Tidak ada manusia yang benar-benar tidak berbuat sama sekali. Manusia dibuat tak berdaya oleh hukum *karma* ini untuk berbuat dan berbuat, walau dalam bentuk yang sangat pasif. Dalam diam pun manusia berbuat, paling tidak manah atau pikirannya yang “berkelana”.

Berdasarkan kesucian, atas dasar kesucian perbuatan, *karma* dibagi menjadi *subha karma* dan *asubha karma*. Pertama, *subha karma*, *subha* artinya suci, jadi *subha karma* adalah perbuatan yang suci, perbuatan baik. Pikiran yang penuh kedamaian, hati yang penuh rasa kasih sayang, akan menghasilkan ucapan, perkataan, dan tindakan yang similar, sejajar, dan searah dengan itu. Konsep *karma* memang menyangkut ketiganya (pikir, ucapan, dan tindakan). Kedua, *asubha karma*: huruf *a* di depan kata *subha* membuat makna penyangkalan. Dengan penyangkalan, muncul makna sebaliknya dari yang di atas. Perbuatan-perbuatan yang didasari kegelisahan, kebencian, kekerasan, amarah, dan sebagainya, dikategorikan sebagai *asubha karma*.

Berdasarkan kebenaran: dengan faktor ini, *karma* dibagi menjadi *sat karma*, *dush karma*, dan *mirsa karma*. Pertama, *sat karma* adalah *karma* yang dilaksanakan dengan dasar *dharma* (kebenaran). Semua perbuatan yang berlandaskan *dharma* dianggap sebagai *sat karma*. Kedua, *dush karma* adalah kebalikan dari *sat karma* disebut *dush karma*. Dasar perbuatan *dush karma* adalah yang bertentangan dengan *dharma*. Ketiga, *mirsa karma* adalah campuran antara *sat karma* dan *dush karma* disebut *mirsa karma*. Manusia pada saat ini, umumnya melakukan atau menerima hasil *karma* ini. Umumnya manusia kini melakukan keduanya. Tidak ada yang 100 % jahat, atau 100 % baik. Sejahat-jahatnya perampok, selama hidupnya ia pasti pernah berbuat baik. Semua hasil perbuatan ini akan kembali kepadanya. Hasil perbuatan baik atau hasil perbuatan buruknya, hanya dialah yang akan menerimanya, bukan orang lain. Kalau yang lebih banyak adalah perbuatan buruknya, maka setelah meninggal ia akan menerima hasil perbuatan baiknya terlebih dahulu, kemudian baru menerima hasil perbuatan buruknya. Kalau sebaliknya, lebih banyak perbuatan baiknya, justru ia akan menerima hasil perbuatan buruknya terlebih dahulu, baru kemudian hasil perbuatan baiknya yang dinikmatinya. Jadi tidak ada perbuatan yang sia-sia atau yang tidak dipetik hasilnya menurut hukum *karma* ini. Tidak ada neraka abadi bagi manusia, bagi manusia jahat sekalipun. Sebaliknya, tidak ada juga surga abadi. Karena surga dan neraka hanya persinggahan sang *atman*, untuk menentukan “Baju” atau badan lain yang cocok dengan hasil *karmanya*.

Berdasarkan “*Tri Sarira*”, adalah tiga jenis badan manusia, yakni *stula sarira*/badan kasar atau fisik (tangan, kaki, kepala, dan sebagainya), *suksma sarira* atau badan mental, dan badan penyebab (*karana sarira*).

- 1) *Karma* fisik, jenis *karma* ini berakibat pada badan fisik manusia, misalnya saja makan yang kurang teratur akan menyebabkan tubuh sakit.
- 2) *Karma* mental, badan mental manusia akan kena pengaruh *karma* ini. Senantiasa berpikir baik dan positif akan berakibat pada ketenangan diri, kebahagiaan, kedamaian, kegembiraan, rasa optimis dan seterusnya.
- 3) *Karma astral/karana sarira*, adalah *karma* yang berasal atau berakibat pada perasaan, misalnya saja ucapan yang lemah lembut akan berakibat pada perasaan yang akan menjadi senang. Atau berbicara tentang makanan enak pada siang hari akan berakibat pada timbulnya rasa lapar, dan sebagainya.

Berdasarkan hasilnya, *phala* atau buah atau hasil suatu *karma* dibedakan atas dua jenis, yaitu *wishaya* (*wishaya*) *karma*, dan *sreyo karma*. Pertama, *wishaya karma*, disebut juga *karma* yang mengikat. Keterikatan akan hasil perbuatan adalah *wishaya karma*. Melakukan suatu perbuatan karena ingin memperoleh imbalan, atau ada pamrih di balik perbuatannya. Jika diperkirakan tidak ada hasil baginya, maka tidaklah ia melakukannya. Ketergantungan kepada hasil perbuatan inilah yang dikatakan *wishaya*. Kedua, *sreyo karma* adalah membebaskan diri dari ikatan terhadap hasil perbuatan. Kegiatan yang dilakukan dengan tanpa berharap akan hasilnya bukan berarti kerja dengan asal-asalan. Prosesnya tetap diletakkan pada pelaksanaan penuh kompetensi. Bila dilaksanakan dengan kompetensi penuh, lalu ditambah lagi dengan keikhlasan dan tanpa berharap hasil bagi diri sendiri, niscayalah pada pelaksanaannya saja sudah mendatangkan kebahagiaan. Bila mendatangkan kebahagiaan, apalagi saat pelak-sanaannya sudah dirasakan, maka *karma* itu dikatakan *atmananda*. Seperti pada awal tulisan ini dikatakan bahwa antara perbuatan dan hasilnya tidak dapat dipisahkan, bagai dua sisi mata uang. Tanpa diharapkan pun hasil itu akan datang. Cepat atau lambat, hal itu pasti adanya.

Oleh karena itu, bahwa cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala hasil perbuatan itu pasti akan diterima, karena hal itu sudah merupakan hukum perbuatan. Di dalam *Weda* menyatakan “*Wasana*” artinya bahwa semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat yang baik atau yang buruk. Apa saja perbuatan yang dilakukannya, pada akhirnya semuanya itu akan menghasilkan buah. Hal ini adalah seperti periuk yang diisi kemenyan, walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci bersih-bersih namun tetap saja masih ada bau, bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. Inilah yang disebut *wasana*. Seperti juga halnya dengan *karma wasana*, ia ada pada *atman*. Ia melekat pada-Nya dan mewarnai *atman*.

Ada penyakit tentu ada penyebabnya, demikian pula penderitaan itu, pasti ada sebab musababnya. Tetapi kita harus yakin bahwa penyakit atau penderita tersebut pasti dapat di atasi. Seseorang tidak bisa menghindari hasil perbuatannya, apakah baik ataupun buruk, sehingga seseorang tidak boleh iri jika melihat orang lain hidupnya bahagia atau lebih baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang tidak perlu menyesali nasibnya, karena apa yang ia terima merupakan tanggung jawabnya. Ini harus disadari, bahwa penderitaan di saat ini adalah akibat dari perbuatan

kita sendiri, baik yang sekarang maupun yang telah lampau. Namun kita harus sadar pula bahwa suatu saat penderitaan itu akan berakhir asal kita selalu berusaha untuk berbuat baik. Perbuatan baik yang dilakukan saat ini akan memberikan kebahagiaan baik sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Jelasnya dengan itu seseorang tidak perlu sedih atau menyesali orang lain karena mengalami penderitaan dan tidak perlu sombong karena mengalami kebahagiaan, karena hal itu adalah hasil *karma*. Satu hal yang perlu diingat, bahwa hukum *karmaphala* itu tidak terlepas dari kekuasaan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Hyang Widhilah yang menentukan *phala* dari *karma* seseorang. Beliaulah yang memberi ganjaran sesuai dengan hukum karma. “*Asing sagawenya dadi manusa, ya ta mingetaken de Bhetara Widhi, apan sira pinaka paracaya Bhatara ring cubhacubha karmaning janma*”, Artinya: segala (apa) yang diperbuat di dalam penjelmaan menjadi manusia, (semua) itulah yang dicatat oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), karena Dia sebagai saksi (dari) baik buruk (amal-dosa) perbuatan manusia.

Jadi segala baik dan buruk suatu perbuatan akan membawa akibat tidak saja di dalam hidup sekarang ini, tetapi juga setelah di akhirat kelak, yakni setelah *atman* dengan *suksma sarira* (alam pikiran) terpisah dari badan (tubuh) dan akan membawa akibat pula dalam penjelmaan yang akan datang, yaitu setelah *atman* dengan *suksma sarira* memasuki badan atau wadah yang baru. Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) akan menghukum *atman* (ruh) yang berbuat dosa dan merah mati *atman* (ruh) seseorang yang berbuat kebajikan. Hukuman dan rahmat yang dijatuhkan oleh Hyang Widhi ini bersendikan pada keadilan.

Pengaruh hukum karma, yang menentukan corak serta nilai dari pada watak manusia. Hal ini menimbulkan adanya bermacam-macam ragam watak manusia di dunia ini. Terlebih-lebih hukuman kepada *atman* (ruh) yang selalu melakukan dosa semasa penelmaannya, maka derajatnya akan semakin bertambah merosot, “*Dewanam narakam janturjantunam narakam pacuh, Pucunam narakam nrgo mrganam narakam khagah, Paksinam narakam vyalo vyanam narakam damstri, Dam strinam narakam visi visinam narama rane*.” Artinya: dewa neraka (menjelma) menjadi manusia. Manusia neraka (menjelma) menjadi ternak. Ternak menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, dan ular neraka menjadi taring. (serta taring) yang jahat menjadi bisa (yakni) bisa yang dapat membahayakan manusia. Demikianlah kengerakaan yang dialami oleh

atman (ruh) yang selalu berbuat jahat (dosa) semasa penjelmaannya di dunia. Jika penjelmaan itu telah sampai pada limit yang terhina akibat dosanya, maka ia tetap akan menjadi dasar terbawah dari kawah neraka.

Kepercayaan Masyarakat Bali tentang Sekte-sekte Siwa yang Berpengaruh di Pulau Bali

Masyarakat Bali memilih paham *Siwaisme*, karena menurut sastra agama Hindu di Bali sangat banyak diungkapkan mengenai ajaran *Siwa*. Dalam bahasa yang sederhana dikatakan, Pura Dalem adalah *linggih* dari Ida Bhatara Dalem sebagai dewa paling utama (Dewa Siwa). Salah satu sastra agama yang menyebutkan hal demikian adalah Lontar Tuter Gong Besi. Lontar adalah daun pohon lontar, *tuter* adalah petunjuk, sedangkan Gong Besi adalah nama dari sebuah kitab suci Agama Hindu .

Gong Besi termasuk kelompok naskah yang memuat ajaran *Siwaisme*. Di dalam naskah ini, disebutkan bahwa Bhatara Dalem (Dewa Siwa) patut dipuja dengan sepenuh hati, penuh rasa tulus ikhlas. Dalam setiap pemujaannya, Ida Bhatara Dalem dapat dihadirkan "*Utpeti Puja*"), distanakan "*Siiti Puja*" dan dikembalikan "*Pralina Puja*". Persembahan bakti yang utama dihadapan Ida Bhatara Dalem menyebabkan orang mendapatkan kemuliaan lahir dan batin, dan pada akhirnya akan mencapai "*Surgaloka*" atau "*Siwaloka*". *Surgaloka* artinya kebahagiaan lahir batin pada tempat yang abadi. *Siwaloka* artinya istana atau *stana* Dewa Siwa sebagai manifestasi dari Tuhan. *Surgaloka/Siwaloka* artinya mendapat kebahagiaan lahir batin pada tempat yang abadi di sisi Tuhan.

Ida Bhatara Dalem adalah Bhatara Guru atau Dewa Siwa itu sendiri sebagai sebutan Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan segala penjelmaan/manifestasi-Nya. Dengan segala kemahakuasaan yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagai pemuja atau penyembah yang taat akan menyebut-Nya dengan banyak nama sesuai dengan fungsi dan juga dimana beliau dipuja. Demikian disebutkan dalam Tuter Gong Besi.

Siwaisme yang eksis di Bali adalah bersumber dari salah satu sastra Hindu bernama Buana Kosa. Buana Kosa merupakan naskah tradisional Bali khususnya salah satu sumber pembangkit spiritual umat Hindu di Bali khususnya dan Indonesia umumnya. Karena Buana Kosa merupakan intisari ajaran Weda yang isinya kaya dengan *Siwaisme*, terutama *Siwa Siddhanta* yang berkembang pesat di Bali dan India Selatan. Buana Kosa dikatakan sebagai sumber suci pembangkit spiritual umat Hindu

di Bali untuk dan umat Hindu secara umum maupun di kalangan orang suci (*pandita* atau *sulinggih*). Menjadi salah satu sumber suci bagi pemeluk Hindu di Bali, sekaligus cikal bakal dari sumber ajaran Hindu yang eksis sampai kini di Pulau Bali.

Sekte-sekte yang pernah ada di Bali setelah abad IX meliputi *Siwa Sidhanta*, *Brahmana*, *Resi*, *Sora*, *Pasupata*, *Ganapatya*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, dan *Sogatha*. Di antara sekte-sekte tersebut, yang paling besar pengaruhnya di Bali sekte *Siwa Sidhanta*. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan novel *Sukreni Gadis Bali*, berikut ini.

"Jadi kaum *Pasupata* tidak ada tampak lagi di Bali?" Tanya orang asing itu kepada anak muda itu. (C8, Sc4)

"Tidak terang, tuan. Cuma *Siwa Sidanta* yang dipujikan orang" jawab anak muda itu. "Segala pedanda kaum *Siwa* belaka" (C8, Sc5)

Ajaran *Siwa Sidhanta* termuat dalam lontar *Bhuanakosa*. Sekte *Siwa* memiliki cabang yang banyak, antara lain *Pasupata*, *Sora*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, dan *Siwa Sidhanta* yang paling besar pengikutnya di Bali. Kata *Sidhanta* berarti inti atau kesimpulan. Jadi *Siwa Sidhanta* berarti kesimpulan atau inti dari ajaran *Siwa*. *Siwa Sidhanta* ini megutamakan pemujaan ke hadapan "*Tri Purusha*", yaitu *Parama Siwa*, *Sada Siwa* dan *Siwa*. *Brahma*, *Wisnu* dan dewa-dewa lainnya tetap dipuja sesuai dengan tempat dan fungsinya, karena semua dewa-dewa itu tidak lain dari manifestasi Sanghyang Widhi Wasa. *Siwa Sidhanta* mula-mula berkembang di India Tengah (*Madyapradesh*), yang kemudian disebarkan ke India Selatan dipimpin oleh Maharesi Agastya kemudian menyebar ke Pulau Bali. Adapun inti sari dari paham *Siwa Sidhanta* adalah Dewa *Siwa* sebagai realitas tertinggi, jiwa atau ruh pribadi adalah intisari yang sama dengan *Siwa*, walaupun tidak identik. *Siwaisme* dalam sekte *Siwa Sidhanta* sangat taat dengan inti ajaran *Wedanta*. Hal tersebut, dipertegas oleh Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen, pada kutipan berikut ini.

Itu namanya sekte, tapi saya lupa sekte-sektenya. Soalnya kebanyakan di sini sekte Siwa Shidanta. Kami menganut siwaisme dan sektenya Siwa Shidanta, karena Siwa Shidanta itu kesimpulan dari ajaran Siwa. (N1, D26, Tg15, Bln6, Th2010)

Sekte *Pasupata* juga merupakan sekte pemuja *Siwa*. Bedanya dengan *Siwa Sidhanta* tampak jelas dalam cara pemujaannya. Cara pemujaan sekte *Pasupata* dengan menggunakan *lingga* sebagai simbol tempat turunnya/berstananya Dewa *Siwa*. Jadi penyembahan *lingga* sebagai lambang *Siwa*

merupakan ciri khas sekte *Pasupata*. Perkembangan sekte *Pasupata* di Bali adalah dengan adanya pemujaan *lingga*. Di beberapa tempat terutama pada pura yang tergolong kuno, terdapat *lingga* dalam jumlah besar. Ada yang dibuat berlandaskan konsepsi yang sempurna dan ada pula yang dibikin sangat sederhana, sehingga merupakan *lingga* semu.

Sekte *Waisnawa* di Bali dengan jelas diberikan petunjuk dalam konsepsi Agama Hindu di Bali tentang pemujaan Dewi Sri. Dewi Sri dipandang sebagai pemberi rejeki, pemberi kebahagiaan dan kemakmuran. Di kalangan petani di Bali, Dewi Sri dipandang sebagai Dewi Padi yang merupakan keperluan hidup yang utama.

Sekte *Bodha* dan *Sogatha* di Bali dibuktikan dengan adanya penemuan mantra "*Bhuda Tipeyete Mentra*" dalam tanah liat yang tersimpan dalam *stupika*. *Stupika* seperti itu banyak diketahui di Pejeng, Gianyar. Mantra Budha aliran Mahayana diperkirakan sudah ada di Bali sejak abad ke 8 Masehi, terbukti dengan adanya arca *Boddhisatwa* di Pura Genuruan, Bedulu, arca *Boddhisatwa Padmapani* di Pura Galang Sanja, Pejeng, Arca *Boddha* di Goa Gajah, dan di tempat lain.

Sekte *Brahmana*, seluruhnya telah luluh dengan *Siwa Sidhanta*. Di India sekte *Brahmana* disebut *Smarta*, tetapi sebutan *Smarta* tidak dikenal di Bali. Kitab-kitab *Sasana*, *Adigama*, *Purwadigama*, *Kutara*, *Manawa* yang bersumberkan *Manawa Dharmasastra* merupakan produk dari sekte *Brahmana*.

Sekte *Rsi* di Bali, bahwa di Bali, *Rsi* adalah seorang *Dwijati* yang bukan berasal dari *wangsa* (golongan) *Brahmana*. Istilah *Dewarsi* atau *Rajarsi* pada orang Hindu merupakan orang suci di antara raja-raja dari *wangsa Ksatria*.

Sekte *Sora*, pemujaan terhadap Surya sebagai Dewa Utama yang dilakukan sekte *Sora*, merupakan satu bukti sekte *Sora* itu ada. Sistem pemujaan Dewa Matahari yang disebut *Surya Sewana* dilakukan pada waktu matahari terbit dan matahari terbenam menjadi ciri penganut sekte *Sora*. Pustaka lontar yang membentangkan *Surya Sewana* ini juga terdapat sekarang di Bali. Selain itu yang lebih jelas lagi, setiap upacara agama di Bali selalu dilakukan pemujaan terhadap Dewa Surya sebagai dewa yang memberikan persaksian bahwa seseorang telah melakukan *yadnya*.

Sekte *Gonapatya* adalah kelompok pemuja Dewa Ganesa. Adanya sekte ini dahulu di Bali terbukti dengan banyaknya ditemukan arca Ganesa baik dalam wujud besar maupun kecil. Ada yang berbahan batu padas atau dari logam yang biasanya tersimpan di beberapa pura. Fungsi arca Ganesa

adalah sebagai "*Wigna*", yaitu penghalang gangguan. Oleh karena itu pada dasarnya Ganesa diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap bahaya, seperti: di lereng gunung, lembah, laut, pada penyebrangan sungai, dan sebagainya. Setelah zaman Gelgel, banyak patung *Ganesha* dipindahkan dari tempatnya yang terpencil ke dalam salah satu tempat pemujaan. Akibatnya, patung *Ganesha* itu tak lagi mendapat pemujaan secara khusus, melainkan dianggap sama dengan patung-patung dewa lain.

Sekte *Bhairawa* adalah sekte yang memuja Dewi Durga sebagai Dewa Utama. Pemujaan terhadap Dewi Durga di Pura Dalem yang ada di tiap *Desa Pakraman* di Bali merupakan pengaruh dari sekte ini. Begitu pula pemujaan terhadap Ratu Ayu (*Rangda*) juga merupakan pengaruh dari sekte *Bhairawa*. Sekte ini menjadi satu sekte *wacamara* (sekte aliran kiri) yang mendambakan kekuatan (*magic*) yang bermanfaat untuk kekuasaan duniawi. Ajaran *Sadchakra*, yaitu enam lingkungan dalam badan dan ajaran mengenai "*Kundalini*" yang hidup dalam tubuh manusia juga bersumber dari sekte ini.

Pada tahun Saka 910 (988 M), Bali diperintah raja Dharma Udayana. Permaisurinya berasal dari Jawa Timur bernama Gunapria Dharmapatni (putri Makutawangsa Whardana). Pemerintahan Dharma Udayana dibantu beberapa pendeta yang didatangkan dari Jawa Timur. antara lain Mpu Kuturan. Mpu Kuturan disertai tugas sebagai ketua majelis tinggi penasihat raja dengan pangkat senapati, sehingga dikenal sebagai Senapati Kuturan. Seperti telah diuraikan sebelumnya, sebelum pemerintahan suami istri Dharma. Udayana/Gunapria Dharmapatni (sejak awal abad ke 10), di Bali telah berkembang berbagai sekte. Pada mulanya sekte-sekte tersebut hidup berdampingan secara damai. Lama-kelamaan justru sering terjadi persaingan. Bahkan tak jarang terjadi bentrok secara fisik. Hal ini dengan sendirinya sangat mengganggu ketentraman Pulau Bali. Sehubungan dengan hal tersebut, raja lalu menugaskan kepada Senapati Kuturan untuk mengatasi kekacauan itu. Atas dasar tugas tersebut, Mpu Kuturan mengundang semua pimpinan sekte dalam suatu pertemuan yang dilakukan di Bataanyar (Samuan Tiga). Pertemuan ini mencapai kata sepakat dengan keputusan *Tri Sadaka* dan *Kahyangan Tiga*.

Tri Sadhaka adalah tiga orang suci yang nampak di bumi ini untuk memimpin umat manusia. Kata "*Sadhaka*" artinya orang yang mampu melakukan *sadhana* yaitu merealisasikan atau mewujudkan kesucian *dharma* pada dirinya. Kata *sadhaka* berasal dari kata *sadhana* yang artinya kegiatan merealisasikan *dharma* dalam diri. Kalau sudah berhasil barulah disebut *sadhaka*, dalam Lontar

Ekapratama berbunyi bahwa keberadaan tiga pandita Siwa, Budha dan Bujangga Waisnawa itu sebagai ciptaan Tuhan untuk memimpin umat manusia memelihara kelestarian tiga lapisan “*Bhuwana*” ini yaitu *bhur*, *bhuwah* dan *swahloka*. Kepercayaan masyarakat Bali akan *bhuwana agung* (*makrokosmos*) dan *buana alit* (*mikrokosmos*), kosmologi Bali itu bisa digambarkan secara hirarki atau berurutan seperti (1) *swah*, alam semesta, tempat bersemayamnya para dewa atau disebut juga alam Sanghyang Widhi Wasa, (2) *bwah*, alam manusia dan kehidupan kese-harian yang penuh dengan godaan duniawi, yang berhubungan dengan materialisme, dan (3) *bhur*, alam nista yang menjadi simbolis keberadaan setan dan nafsu yang selalu menggoda manusia untuk berbuat menyimpang dari *dharma*.

Di Bali itu ada tiga pedanda, yaitu Siwa, Boda dan Bujangga Waisnawa. Mereka kerjanya sama mengajarkan agama Hindu, cuma beda di ritualnya saja. Kalau Pedanda Bujangga untuk alam bawah seperti ruh halus dan manusia, Boda untuk alam tengah seperti atmosfir dan alam dewa, dan Siwa untuk alam tuhan. (N1, D27, Tgl 5, Bln 6, Th2010)

Pada kutipan tersebut, Jero Mangku Dalem/Dalang I Wayan Suderen menegaskan bahwa di Bali ada tiga *pedanda* yang mengurus “*Bhuwana*”. Tiga pandita/*pedanda* inilah yang disebut oleh masyarakat umum “*Tri Shadaka*”, antara lain (1) *Pandita Siwa* memuja untuk memohon kepada tuhan agar umat dituntun untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat mengotori *akasa*, (2) *Pandita Budha* memuja untuk memohon kepada tuhan demi kebersihan lapisan atmosfir, Sedangkan (3) *Pandita Bujangga* memuja tuhan untuk kesejahteraan *sarwaprani*.

Semua sekte di Bali dilebur menjadi sistem pemujaan *Tri Murti* dengan ciri khas *Kahyangan Tiga*: Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu, Pura Desa sebagai tempat memuja Dewa Brahma dan Pura Dalem sebagai tempat memuja Dewa Siwa. *Kahyangan Tiga* ini ada di setiap “*Desa Pakraman*”, baik dalam bentuk pura atau tempat suci, tiga dewa utama itu yang disembah sebagai manifestasi Tuhan dalam fungsi sebagai pencipta, pemelihara dan perehabilitasi, namun dalam praktik ritual dan pemujaan berbagai figur “*Ista Dewata*” (dewa yang dimuliakan) masing-masing sekte semuanya dipuja. Misalnya, menyembah Dewa Surya dalam acara “*Kramaning Sembah*” atau “*Nyurya Sewana*” para *sulinggih* setiap pagi. Demikian juga Ganesha dipuja dalam upacara *pecaruan* sebagai dewa penghancur semua halangan.

KESIMPULAN

Realitas budaya masyarakat Bali khususnya dalam konteks sistem religi pada novel “*Sukreni Gadis Bali*” karya A.A. Pandji Tisna, secara keseluruhan dapat digambarkan antara lain kepercayaan masyarakat Bali terhadap penjelmaan Tuhan Ida Sanghyang Widhi Wasa sebagai Dewa Matahari, penjelmaan-Nya sesuai dengan fungsi dan tempat-Nya *berstana*, kepercayaan umat Bali terhadap hukum timbal-balik/sebab-akibat (*karmaphala*), salah satunya *karmaphala cicih*/cepat (perbuatan yang dilakukan saat ini dan hasilnya diterima saat ini juga), sekte-sekte Siwa yang berpengaruh di pulau Bali dan sekte yang paling banyak dianut adalah sekte *Siwa Sidhanta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra & Heddy Shri. 2003. “*Dari Antropologi Budaya ke Sastra, dan Sebaliknya*” dalam (penyunting) Sirojuddin Arif. *Sastra Interdisipliner Menyanding Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Rusyana, Yus. 2000. “*Memperlakukan Sastra Berbahasa Indonesia dan Sastra Berbahasa Daerah sebagai Assatra Milik Nasional dalam* (ed.) Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah Universty Pres.
- Sugiarti. 2002. *Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi*. Malang: UMM Press.
- Wellek, Renne & Austin Warren. 1989. *Terjemahan Melani Budianta. Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.